

**TRADISI *MAKEPUNG* DALAM PEMERTAHANAN BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN
JEMBRANA (STUDI KASUS DI DESA KALIAKAH, KECAMATAN NEGARA,
KABUPATEN JEMBRANA)**

Oleh:

I Kade Anggariyana

(Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu M.Pd dan Drs. Dewa Bagus Sanjaya, M.Si)

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

e-mail: riyana.angga@gmail.com, arya_sunuu@yahoo.co.id, gussanjaya14@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) asal mula munculnya tradisi *makepung* di Desa Kaliakah; (2) pelaksanaan tradisi *makepung* di Desa Kaliakah; (3) strategi pemertahanan tradisi *makepung* di Desa Kaliakah; (4) kendala-kendala yang dihadapi dalam pemertahanan tradisi *makepung* di Desa Kaliakah dan Bagaimana alternatif pemecahannya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yang terdiri dari; (1) Pemilik Kerbau *pepadu* di Desa Kaliakah; (2) *Prebekel* Desa Kaliakah; (3) Pengurus *makepung* di Desa Kaliakah. Data dikumpulkan dengan menggunakan; (1) metode observasi; (2) metode wawancara; (3) metode dokumentasi; (4) metode kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tradisi *makepung* di Desa Kaliakah berawal dari tahapan proses pengolahan tanah sawah menjadi lumpur. Kegiatan *makepung* di tanah sawah di Desa Kaliakah pertama kali dilakukan sekitar tahun 1930. Tradisi *makepung* di jalan sawah di Desa Kaliakah berkembang sekitaran tahun 1960 hingga sekarang. (2) tradisi *makepung* di Desa Kaliakah dilakukan dengan cara meletakkan satu pasang kerbau di depan dan satu pasang di belakang dengan jarak 10 m. Jika pasangan kerbau yang berada di depan berjarak lebih dari 10 m dari pasangan kerbau yang berada di belakang maka pasangan kerbau yang di depan yang menjadi pemenangnya dan jika berjarak kurang dari 10 m, maka pasangan kerbau yang di belakang yang menjadi pemenangnya; (3) strategi pemertahanan tradisi *makepung* di Desa Kaliakah yaitu; a) menyediakan sarana berupa lintasan *makepung*, b) setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi *makepung*, c) menggratiskan seluruh biaya dalam tradisi *makepung*; (4) kendala-kendala yang dihadapi dalam pemertahanan tradisi *makepung* di Desa Kaliakah yaitu; a) masalah modal, b) susah mencari bibit-bibit kerbau *pepadu*, c) sulitnya mencari rumput segar pada musim kemarau. Alternatif pemecahannya yaitu; a) adanya bantuan dana dari Pemerintah kepada para pemilik kerbau *pepadu*, b) bantuan penyediaan bibit-bibit kerbau *pepadu* dari pihak Pemerintah, c) mencari dan membeli pakan rumput segar dan pakan alternatif keluar Desa Kaliakah.

Kata Kunci: Tradisi, pemertahanan budaya lokal, *makepung*.

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the origin of the emergence of a tradition *makepung* in the Kaliakah Village; (2) implementation of the tradition *makepung* in the Kaliakah Village; (3) retention strategies *makepung* tradition in the Kaliakah Village; (4) obstacles encountered in preservation *makepung* tradition in Kaliakah Village and how can alternative solutions.

This research is a qualitative descriptive study. Research subjects are determined by purposive, which consists of; (1) The owner of *pepadu* buffalo in Kaliakah Village; (2) *Prebekel* Kaliakah Village; (3) The Board of *makepung* in Kaliakah Village. Data was collected using; (1) the method of observation; (2) interviews; (3) methods of documentation; (4) methods of literature.

These results indicate that: (1) *Makepung* tradition in the Kaliakah Village originated from the processing stages of paddy soil into mud using a plow. *Makepung* activity in paddy field in the Kaliakah Village first performed about 1930. *Makepung* tradition on the road in the paddy fields in the Kaliakah Village growing from 1960 to the present. (2) *Makepung* tradition in the Kaliakah Village is done by placing a pair of buffalo in the front and one pair in the back with a distance of 10 m. If couples buffalo who are in front of is more than 10 m from the couples of buffalo that are behind, the couples buffalo in front is the winner, and if couples of buffalo who are in front is less than 10 m from the couples of buffalo that were behind, the couples of buffalo in the behind is the winner; (3) preservation strategies *makepung* tradition in the Village of Kaliakah that is: a) by providing a means of *makepung* trajectory, b) with annually held *makepung* tradition, c) eliminate the entire cost of the *makepung* tradition. (4) the obstacles in preservation *makepung* tradition in the Kaliakah Village that is: a) the issue of capital, b) hard to find the seeds of *pepadu* buffalo, c) the difficulty of finding fresh grass to feed *pepadu* buffalo during the dry season. Alternative solutions that is: a) the concern of the Government in the form of aid funds to the owners of the *pepadu* buffalo on the eve of the existence of *makepung* events, b) providing assistance in the form of seeds *pepadu* buffalo from the Government, c) locate and buy the feed in the form of fresh grass and feed alternatives out Kaliakah Village.

Keywords: tradition, preservation of local culture, *makepung*

II. PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai aktivitas manusia yang melibatkan unsur karsa, rasa dan cipta diibaratkan lingkaran yang tidak mengenal ujung ataupun pangkalnya. Suatu produk budaya dikatakan merupakan awal, dalam waktu yang singkat bisa menjadi pijakan untuk kegiatan budaya yang baru lainnya. Hal ini karena kegiatan kebudayaan berhubungan dengan kondisi yang berhubungan dengan manusia sebagai aktornya maupun alam dan benda sebagai objeknya selalu berubah atau berkembang. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dibentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian,

bangunan, dan karya seni. (Purwanto, 2006:26)

Kebudayaan perlu dihimpun karena berpotensi hilang atau musnah yang bisa berarti putusnya rantai sejarah suatu peradaban, hilangnya nilai kearifan, ilmu pengetahuan dan keindahan, serta keunikannya. Setelah dihimpun kebudayaan juga perlu dirawat untuk menjaga eksistensinya. Tahap berikutnya kebudayaan perlu disebar karena, kebudayaan membutuhkan apresiasi dan kritik agar dapat terus berkembang serta berdayaguna. Mempertahankan, memelihara, mengembangkan serta menyempurnakan kebudayaan merupakan kewajiban masyarakat baik dalam arti perorangan, kelompok maupun dalam arti keseluruhan. Ciri khas dan kepribadian suatu bangsa terutama terletak pada kebudayaan yang dimilikinya

(Soetrisno, 1982: 3).

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, baik pulau yang berukuran besar maupun kecil. Pulau-pulau tersebut terbentang dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena hal tersebut Indonesia mempunyai kekeayaan akan kebudayaan yang lahir dari tradisi-tradisi masyarakatnya. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama, Karena kemajemukan masyarakatnya tersebut menciptakan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan tersebut termanifestasikan dalam beragam corak baik itu berupa bahasa, lagu daerah, pakaian adat, makanan tradisional, tradisi maupun kesenian.

Bali merupakan salah satu Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia. Provinsi Bali terdiri dari pulau Bali, pulau Nusa Penida dan pulau-pulau kecil lainnya memiliki wilayah seluas 5.632,86 km². Secara administrasi Provinsi Bali terdiri dari 8 Kabupaten, yaitu Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung, Karangasem, Tabanan, Buleleng, Jembrana dan satu Kotamadya Denpasar sebagai pusat Ibukota Provinsi, 55 Kecamatan, 701 Desa/Kelurahan, 1432 Desa Adat/Desa Pekraman dan 3045 Banjar Adat. Walaupun dengan luas wilayah yang tergolong kecil, Bali mempunyai keindahan alam serta kaya akan budaya dan tradisi yang dimiliki di setiap masing-masing Kabupatennya. Itu sebabnya Bali mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakannya dengan Provinsi yang lain di Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik Pulau Bali, sehingga tidak mengherakan kalau Pulau Bali menjadi salah satu tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan dari mancanegara (csgteis, 14 November 2013).

Kabupaten Jembrana sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Bali mempunyai suatu tradisi unik yang merupakan budaya lokal dari masyarakat Kabupaten Jembrana. Tradisi tersebut adalah tradisi balapan kerbau atau yang sering disebut dengan *Makepung*. *Makepung* dalam bahasa Indonesia berarti berkejar-kejaran, dimanna dalam

tradisi *Makepung* ini digunakan dua pasang kerbau yang saling berkejar-kejaran guna untuk menjadi pemenang. Tradisi ini awalnya muncul dari kegiatan membajak sawah yang dilakukan secara gotong royong oleh para petani selama musim tanam di sawah. Dalam kegiatan membajak tersebut digunakan dua ekor kerbau yang menarik bajak lampit yang ditanggung oleh seorang joki/*sais*. Dalam kegiatan gotong royong membajak sawah tersebut terdapat banyak bajak lampit yang masing-masing dtanggung oleh seorang joki/*sais*, mulailah timbul rasa untuk saling mengadu kekuatan kerbau merka masing-masing. Hal itulah yang menjadi cikal bakal perlombaan yang dinamakan *Makepung*.

Tradisi *Makepung* di sawah ini berkembang sekitar tahun 1930 dan *sais/jokinya* berpakaian ala prajurit Kerajaan di Bali jaman dulu yaitu memakai *destar*, selendang, *selempod*, celana panjang tanpa alas kaki dan dipinggang terselip sebilah pedang yang memakai sarung poleng (warna hitam putih). Berselang beberapa lama karena setelah selesai tradisi *Makepung* di tengah sawah berlumpur para *sais/joki* selalu kotor dilumuri lumpur, maka tradisi *Makepung* ini kemudian berkebang menjadi *Makepung* di jalan yang ada di sawah.

Tradisi *Makepung* di jalan sawah berkembang mulai tahun 1960 dengan dibentuk organisasi *Makepung* yang terdiri dari dua kelompok yang diberi Nama "Regu *Ijo Gading Timur*" dengan lambang bendera warna merah dan kelompok "Regu *Ijo Gading Barat*" dengan lambang bendera warna hijau. Sarana yang dipakai bukan lagi bajak *lampit* melainkan pedati/gerobak dengan ukuran sangat mini yang dihiasi dengan ukiran yang sangat menarik. Para *sais/joki* berbusana tradisional yaitu memakai *destar* batik, baju tanganpanjang memakai *selempod*, memakai celana panjang dan memakai sepatu tetapi tidak menyelipkan pedang pada pinggang.

Makepung selalu rutin dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu pada saat para petani selesai panen disawah dan selalu ramai diikuti oleh peserta dari seluruh wilayah Kabupaten Jembrana.

Pelaksanaan *Makepung* ini dimulai kisaran bulan Juli sampai Oktober, baik itu berupa latihan, pertandingan persahabatan, perebutan piala Bupati (*Bupati cup*), maupun perebutan piala Gubernur (*Gubernur cup*).

Namun akhir-akhir ini tradisi *Makepung* dirasakan semakin tenggelam digerus oleh perkembangan jaman, ini dapat dilihat dari banyaknya jalan-jalan sawah yang dahulunya digunakan untuk tradisi *Makepung* kini sudah berubah menjadi jalan yang berbatu dan beraspal, sehingga tidak dapat lagi dapat digunakan untuk melaksanakan tradisi *Makepung*. Perhatian Pemerintah Provinsi Bali pun mulai berkurang terhadap kelangsungan tradisi *Makepung* ini. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan *ivent Gubernur cup* yang biasanya dilaksanakan setiap tahunnya namun dalam lima tahun terakhir ini *ivent* tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi. Padahal peran Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten dalam hal ini sangat dibutuhkan agar kelangsungan tradisi *Makepung* ini dapat terus dipertahankan kelestariannya. Terlebih tradisi *Makepung* ini merupakan warisan dari nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur yang harus tetap di pertahankan keberadaanya.

II. METODE PENELITIAN

Adapun Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat penjabaran (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Metode ini menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan sekala hipotesis. Jadi sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan yang didapat di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana tradisi *Makepung* dalam pemertahanan budaya lokal di Kabupaten Jembrana (studi kasus di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana).

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Daerah ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena Desa Kaliakah mempunyai lintasan (*track*) yang selalu menyelenggarakan tradisi *Makepung* setiap tahunnya. Di Desa kaliakah juga terdapat banyak masyarakatnya yang memelihara kerbau *Pepadu* (kerbau untuk *Makepung*).

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini, diantaranya: Pemilik Kerbau *Pepadu* di Desa Kaliakah, *Prebekel* Desa Kaliakah dan Pengurus *Makepung* di Desa Kaliakah

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada peneliti ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu: metode observasi, metode wawancara, metode pencatatan dokumen dan metode kepustakaan.

1. Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya dimana data-data yang diperoleh akan disusun secara sistematis dan selektif sehingga memperoleh suatu kesimpulan umum. Tujuan metode deskriptif kualitatif adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa atau gejala tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Made Suka selaku pemilik kerbau *Pepadu* (20 Mei 2014), tradisi *Makepung* awalnya muncul pada saat para petani melakukan proses melumatkan tanah menjadi lumpur dengan menggunakan alat yang dinamakan bajak *lampit*. Bajak *lampit* ditarik oleh dua ekor kerbau dan dikendalikan oleh seorang joki atau juga sering disebut *sais*. Dalam melakukan proses melumatkan tanah menjadi lumpur tersebut para petani di Desa Kaliakah dahulu selalu bergotong-royong dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Suatu saat untuk menghilangkan jenuh dalam proses membajak, para joki mulai mempunyai

keinginan untuk mengadu kekuatan kerbau mereka masing-masing dalam menarik bajak *lampit*. Ternyata hal tersebut menimbulkan kesenangan di kalangan para petani sehingga dilakukan secara berulang-ulang pada setiap kegiatan membajak sawah. Dari kegiatan inilah awal mula tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah, yaitu *Makepung* di tanah sawah yang berlumpur.

Di Desa Kaliakah kegiatan *Makepung* di tanah sawah ini pertama kali dilakukan sekitar tahun 1930. Seiring berjalannya waktu, lama-kelamaan tradisi *Makepung* di tanah yang berlumpur mengalami pergeseran dan berkembang menjadi *Makepung* di tanah yang kering. *Makepung* yang semula dilakukan di sawah bergeser menjadi *Makepung* yang dilakukan di jalan yang berada di sekitaran sawah. Tradisi *Makepung* di jalan sawah di Desa Kaliakah berkembang sekitaran tahun 1960 hingga sekarang. Dimana dalam tradisi *Makepung* ini dibentuk organisasi yang terdiri dari dua kelompok, yaitu *Ijo Gading Timur* dan *Ijo Gading Barat*. Sarana yang digunakan dalam *Makepung* di jalan sekitaran sawah tidak lagi bajak *lampit*, melainkan menggunakan gerobak kecil yang dihiasi dengan ukiran yang dinamakan *cikar* (Made Suka, Wawancara 20 Mei 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Armanta selaku pemilik kerbau *Pepadu* di Desa Kaliakah (20 Mei 2014), Pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah dimulai dengan melakukan pertemuan (*sangkep*) yang dihadiri oleh para pemilik kerbau *Pepadu* dan para pengurus organisasi *Makepung* baik kelompok *Ijo Gading Timur* maupun kelompok *Ijo Gading Barat*, satu malam sebelum dilakukannya tradisi *Makepung*. Pertemuan ini bertujuan untuk memberi nomor pada masing-masing pasangan kerbau *Pepadu* serta mencari lawan yang akan ditandingkan pada saat *Makepung* nantinya. Setelah semua peserta mendapatkan nomor keesokan harinya para pemilik kerbau dari seluruh Desa di Kabupaten Jember berkumpul di sekitaran lintasan *Makepung Blatung Cina* di Desa Kaliakah dengan membawa kerbau miliknya masing-masing. Kerbau

Pepadu dihias dengan berbagai macam aksesoris agar terlihat menarik, aksesoris yang di pakaikan seperti *rumbing*, selongsong tanduk, *kronongan* dan *gongsang kaki*. *Makepung* dimulai dengan membacakan nama-nama kerbau berdasarkan nomor urutan masing-masing. Cara memulai melepaskan pasangan kerbau dalam *Makepung* dilakukan dengan meletakkan pasangan kerbau yang satu di depan dan yang satu pasang lagi di belakang dengan jarak 10 m. Tradisi *Makepung* mempunyai aturan yang terbilang unik, karena lintasannya yang berbentuk huruf U jadi peraturannya adalah pergi dan pulang. Kerbau yang di lepaskan pada saat garis *start* kemudian di diberhentikan di tempat pemberhentian. Pada saat kerbau dilepaskan dari garis *start* atau pada saat pergi menuju tempat pemberhentian itu lebih sebagai pemanasan dan para joki atau sais biasanya tidak begitu sering memukul kerbaunya dengan *tungked* (tongkat penyalin berpaku untuk memukul kerbau saat *Makepung*). Kemudian kerbau tersebut dilepaskan kembali dari tempat pemberhentian ke garis *start* awal. Disinilah penilaian baru dilakukan yaitu dari tempat pemberhentian menuju *start* awal. Biasanya saat inilah para joki atau *sais* barulah secara habis-habisan memukuli pasangan kerbau dengan *tungked* dari penyalin berpaku, agar pasangan kerbau yang dikendalikannya tersebut mampu berlari dengan secepat-cepatnya. Jika pasangan kerbau yang berada didepan berjarak lebih dari 10 m dari pasangan kerbau yang berada di belakangnya maka pasangan kerbau yang di depanlah yang menjadi pemenangnya, dan jika pasangan kerbau yang berada di depan berjarak kurang dari 10 m dari pasangan kerbau yang berada dibelakangnya maka pasangan kerbau yang di belakanglah yang menjadi pemenangnya. Jadi dalam tradisi *Makepung* garis *start* awal juga sekaligus sebagai garis *finish* (Armanta, Wawancara 20 Mei 2014).

Adapun strategi yang dilakukan Desa Kaliakah untuk mempertahankan tradisi *Makepung* adalah: (1) dengan cara menyediakan sarana seperti lintasan *Makepung* yang baik serta dapat

digunakan baik dalam *ivent Makepung* maupun tempat latihan bagi kerbau-kerbau *Pepadu* yang akan diikuti sertakan dalam tradisi *Makepung* nantinya (Made Bagiarta, Wawancara 26 Mei 2014). (2) dengan menyelenggarakan tradisi *Makepung* ini setiap tahunnya. Dimana Desa Kaliakah merupakan salah satu Desa yang selalu menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan tradisi *Makepung*. Dengan setiap tahunnya Desa Kaliakah selalu melaksanakan tradisi *Makepung*, secara langsung maupun tidak langsung akan dapat menjaga dan melestarikan keberlangsungan dari tradisi *Makepung* ini, sehingga nantinya akan terus dapat terus berlangsung dari generasi ke generasi (Made Suka, Wawancara 20 Mei 2014). (3) Desa Kaliakah juga menggratiskan atau tidak mengenakan biaya-biaya apapun menyangkut perlombaan dalam tradisi *Makepung*. Dengan menggratiskan seluruh biaya dalam kegiatan *Makepung* di Desa Kaliakah. Diharapkan akan membuat para pemilik kerbau *Pepadu* menjadi semakin semangat dalam mengikuti setiap *ivent Makepung* (Bandi Astawa, Wawancara 25 Mei 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agiasa (22 Mei 2014), adapun Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pemertahanan Tradisi *Makepung* Di Desa Kaliakah yaitu: (1) masalah modal, modal disini baik dalam pengadaan/pembelian kerbau *Pepadu* maupun pemeliharannya. Dimana untuk membeli dan memelihara kerbau *Pepadu* dibutuhkan biaya yang sangat besar. Itu disebabkan karena harga kerbau *Pepadu* jauh lebih mahal dibandingkan dengan kerbau biasa. Belum lagi untuk membeli atau membuat alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Makepung* seperti *cikar*, *uge*, *cagak*, *kronongan* dan lain-lain itu membutuhkan biaya yang besar. (2) susah mencari bibit-bibit kerbau *Pepadu* yang akan digunakan untuk tradisi *Makepung*. Dimana bibit-bibit kerbau *Pepadu* yang baik untuk *Makepung* itu sudah sangat jarang ditemukan di Bali. Sehingga tidak jarang para pecinta *Makepung* biasanya harus mencari dan mendatangkan bibit kerbau yang baik dan berkualitas dari luar pulau

Bali. (3) terbatas dan sulitnya mencari rumput segar pada saat musim kemarau. Meskipun Desa Kaliakah dikenal sebagai Desa yang subur, tetapi tetap saja pada saat musim kemarau datang, para pemilik kerbau *Pepadu* sangat sulit mendapatkan rumput segar yang dijadikan sebagai pakan kerbau mereka. Pakan berupa rumput gajah dan rumput tegalan tidak lagi tersedia, karena rumput tersebut mengering dan tidak tumbuh lagi pada saat musim kemarau.

Adapun Alternatif pemecahannya menurut Bapak Agiasa yaitu: (1) dengan adanya kepedulian Pemerintah berupa adanya bantuan dana kepada para pemilik kerbau *Pepadu* pada saat menjelang adanya *ivent-ivent Makepung*. Adanya bantuan dari pemerintah tersebut diharapkan dapat meringankan beban para pemilik kerbau *Pepadu* sehingga tidak pusing lagi memikirkan biaya-biaya lain seperti biaya transportasi dan konsumsi dalam setiap mengikuti tradisi *Makepung*. (2) dengan adanya bantuan berupa penyediaan bibit-bibit kerbau *Pepadu* dari pihak Pemerintah. Agar para pecinta *Makepung* di Desa Kaliakah tidak kesulitan lagi dalam mencari bibit-bibit kerbau yang akan dijadikan sebagai kerbau *Pepadu*. Sehingga para pecinta *Makepung* tidak perlu repot-repot lagi mencari dan mendatangkan bibit-bibit kerbau *Pepadu* dari luar Pulau Bali. (3) dengan mencari dan membeli pakan berupa rumput segar dan pakan alternatif keluar Desa Kalikah, misalnya membeli ke daerah Desa Yeh Mbang, Tegal cangkring dan Desa-desa lain yang masih memiliki rumput segar ataupun pakan alternatif berupa pohon jagung yang dapat diberikan sebagai pakan untuk kerbau *Pepadu*.

Selain ketiga kendala tersebut penyebab menurunnya pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah juga tidak terlepas dari menurunnya kualitas dan kuantitas dari tradisi *Makepung* itu sendiri. Dimana dari segi kualitas perlu dilakukannya pengarahan-pengarahan kepada para masyarakat Desa Kalikah agar tidak terlalu menuntut (pamrih) terlalu banyak dari pelaksanaan tradisi *Makepung* ini. Dalam hal ini pembenahan moral perlu dilakukan kepada masyarakat

Desa Kaliakah, karena dalam mengikuti tradisi *Makepung* ini bukan hanya untuk mengejar materi semata melainkan untuk melestarikan suatu warisan budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai luhur dari para pendahulu kita. Dimana dalam pelaksanaan tradisi *Makepung* ini akan dapat menciptakan rasa kekeluargaan, mempererat hubungan antar masyarakat, dan memupuk rasa kesetiakawanan diantara masyarakat Desa Kaliakah, sehingga dapat berperan positif dalam mengurangi ataupun menyelesaikan terjadinya konflik. Dalam tradisi *Makepung* juga terkandung aspek religius yaitu rasa trima kasih dan wujud syukur terhadap karunia yang tuhan Yang Maha Esa.

Dari segi kuantitas, pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah mengalami penurunan. Hal tersebut nampak dari *event Gubernur Cup* yang sudah tidak lagi diadakan dalam lima tahun terakhir ini. Penurunan kuantitas tersebut tentu akan mempengaruhi dari eksistensi tradisi *Makepung* itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan kuantitas dari pelaksanaan tradisi *Makepung* sekarang ini *ivent Gubernur Cup* sudah digantikan dengan *ivent* yang diberi nama *Jembrana Cup*. Disini Desa Kaliakah merupakan Desa yang ikut berperan dengan adanya *ivent* berupa *Jembrana Cup* ini. Itu karena baik secara langsung maupun tidak langsung dengan adanya lintasan *Makepung* di Desa Kaliakah akan dapat mendukung terselenggaranya *ivent Makepung Jembrana Cup*. Dengan ditambahkan kuantitas *ivent Makepung* berupa *ivent Makepung Jembrana Cup*. tentunya para pecinta *Makepung* akan semakin termotivasi untuk mempertahankan keberlangsungan dari tradisi *Makepung* ini. Oleh karena itu diharapkan kelestarian dari tradisi *Makepung* ini dapat terus terjaga dan bertahan untuk kedepannya, baik di Desa Kaliakah pada khususnya maupun Kabupaten Jembrana pada umumnya (Agiasa, Wawancara 22 Mei 2014).

2. Pembahasan

Menurut Mursal Esten (1999: 54) tradisi adalah produk dari suatu masyarakat tradisional yang terbentuk melalui proses yang panjang, tradisi

terbentuk dari kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya kelompok yang bersangkutan.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, seperti halnya pada tradisi *Makepung* yang diwariskan secara turun temurun dari tahun 1930 sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Made Suka selaku pemilik kerbau *Pepadu* (20 Mei 2014), dimana tradisi *Makepung* awalnya muncul pada saat para petani melakukan proses melumatkan tanah menjadi lumpur dengan menggunakan alat yang dinamakan bajak *lampit*. Bajak *lampit* ditarik oleh dua ekor kerbau dan dikendalikan oleh seorang joki atau juga sering disebut *sais*. Suatu saat untuk menghilangkan jenuh dalam proses membajak para joki mulai mempunyai keinginan untuk mengadu kekuatan kerbau mereka masing-masing dalam menarik bajak *lampit*. Dari kegiatan inilah awal mula tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah, yaitu *Makepung* di tanah sawah yang berlumpur. Di Desa Kaliakah kegiatan *Makepung* di tanah sawah pertama kali dilakukan sekitar tahun 1930. Seiring berjalannya waktu, lama-kelamaan tradisi *Makepung* di tanah yang berlumpur mengalami pergeseran dan berkembang menjadi *Makepung* yang dilakukan di jalan yang berada di sekitaran sawah. Tradisi *Makepung* di jalan sawah di Desa Kaliakah berkembang sekitaran tahun 1960 hingga sekarang. Dimana dalam tradisi *Makepung* ini dibentuk organisasi yang terdiri dari dua kelompok, yaitu *Ijo Gading Timur* dan *Ijo Gading Barat*.

Menurut pandangan Jan Vasinan sebagaimana dikutip oleh Rupertus, (2010:9) "tradisi adalah kesaksian lisan yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya". Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi lisan yaitu aspek sejarah, nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, pribahasa, nyanyian, dan mantra. Pemeliharaan nilai-nilai, etika, pranata, tata bahasa, religi, dan keharmonisan hidup sering dilakukan dengan memanfaatkan tradisi.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, berdasarkan hasil

wawancara dengan Armanta selaku pemilik kerbau *Pepadu* (20 Mei 2014), pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah dimulai dengan melakukan pertemuan (*sangkep*) yang dihadiri oleh para pemilik kerbau *Pepadu* dan para pengurus organisasi *Makepung* baik kelompok *Ijo Gading Timur* maupun kelompok *Ijo Gading Barat*, satu malam sebelum dilakukannya tradisi *Makepung*. Pertemuan ini bertujuan untuk memberi nomor pada masing-masing pasangan kerbau *Pepadu* serta mencari lawan yang akan ditandingkan pada saat *Makepung* nantinya. *Makepung* dimulai dengan membacakan nama-nama kerbau berdasarkan nomor urutan masing-masing. Cara memulai melepaskan pasangan kerbau dalam *Makepung* dilakukan dengan meletakkan pasangan kerbau yang satu di depan dan yang satu pasang lagi di belakang dengan jarak 10 m. Kerbau yang di lepaskan pada saat garis *start* kemudian di diberhentikan di tempat pemberhentian. Pada saat kerbau dilepaskan dari garis *start* atau pada saat pergi menuju tempat pemberhentian itu lebih sebagai pemanasan dan para joki atau sais biasanya tidak begitu sering memukul kerbaunya dengan *tungked* (tongkat penyalin berpaku untuk memukul kerbau saat *Makepung*). Kemudian kerbau tersebut dilepaskan kembali dari tempat pemberhentian ke garis *start* awal. Disinilah penilaian baru dilakukan yaitu dari tempat pemberhentian menuju *start* awal. Jika pasangan kerbau yang berada didepan berjarak lebih dari 10 m dari pasangan kerbau yang berada di belakangnya maka pasangan kerbau yang di depanlah yang menjadi pemenangnya, dan jika pasangan kerbau yang berada di depan berjarak kurang dari 10 m dari pasangan kerbau yang berada dibelakangnya maka pasangan kerbau yang di belaknglah yang menjadi pemenangnya.

Seperti pandangan Hebding dan Glick, (1992) yang dikutip oleh Sudiarta, (2011:12) menguraikan bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian yang digunakan manusia. Misalnya saja dari alat-alat yang

paling sederhana, seperti: asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga dan pakaian. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur dimaksud dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan, serta bahasa.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, berdasarkan atas hasil wawancara dengan Agiasa (22 Mei 2014) dimana selain menggunakan kerbau *Pepadu*, juga terdapat beberapa alat-alat yang digunakan oleh pemilik kerbau *Pepadu* di Desa Kaliakah dalam mengikuti tradisi *Makepung*, yaitu berupa *cikar*, *uge*, *cagak*, *kronongan*, *gongsang*, *tungked*, sarung tanduk serta *rumbing*. Masyarakat Desa Kaliakah yang memiliki kerbau *Pepadu* biasanya melakukan latihan (*nguruk*) pada setiap hari minggu, mulai dari bulan Mei di lintasan *Makepung Blatung cina*, yaitu lintasan *Makepung* kebanggaan Masyarakat Desa Kaliakah. Kegiatan latihan ini selalu rutin dilakukan setiap hari minggu, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan melatih kemampuan kerbau *Pepadu* sebelum di ikutkan dalam *ivent Makepung*. Dimana biasanya kerbau yang sudah sering dilatih akan lebih terbiasa dalam menghadapi orang banyak, sehingga mental kerbau tersebut akan semakin baik untuk di ikutkan dalam *Makepung*.

Suatu kebudayaan tetap dipertahankan/dilestarikan oleh suatu masyarakat, dalam hal ini adalah tradisi-tradisi lokal yang ada dalam masyarakat yang berlangsung secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terutama yang memiliki keunikan dan nilai-nilai sosial didalam masyarakat. Tradisi atau kebiasaan disebut sebagai tata kelakuan yang merupakan suatu wujud yang ideal dari pada kebudayaan yang berperan sebagai tingkah laku.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, berdasarkan atas hasil wawancara dengan Bapak Made Bagiarta selaku *Prebekel* Desa Kaliakah (26 Mei 2014). Adapun strategi yang dilakukan Desa Kaliakah untuk mempertahankan tradisi *Makepung* adalah

1. Dengan cara menyediakan sarana seperti lintasan *Makepung* yang baik serta dapat digunakan baik dalam *ivent*

Makepung maupun tempat latihan bagi kerbau-kerbau *Pepadu* yang akan diikuti sertakan dalam tradisi *Makepung* nantinya.

2. Dengan menyelenggarakan tradisi *Makepung* ini setiap tahunnya. Dimana Desa Kaliakah merupakan salah satu Desa yang selalu menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan tradisi *Makepung*. Dengan setiap tahunnya Desa Kaliakah selalu melaksanakan tradisi *Makepung*, secara langsung maupun tidak langsung akan dapat menjaga dan melestarikan keberlangsungan dari tradisi *Makepung* ini, sehingga nantinya akan terus dapat terus berlangsung dari generasi ke generasi.
3. Dengan menggratiskan atau tidak mengenakan biaya-biaya apapun menyangkut perlombaan dalam tradisi *Makepung*. Dengan menggratiskan seluruh biaya dalam kegiatan *Makepung* di Desa Kaliakah. Diharapkan akan membuat para pemilik kerbau *Pepadu* menjadi semakin semangat dalam mengikuti setiap *ivent Makepung*.

Dalam mempertahankan suatu tradisi pasti akan terdapat kendala-kendala yang akan dihadapi. Dari kendala-kendala tersebut akan dicari bagaimana alternatif pemecahannya guna dapat bertahannya suatu tradisi tersebut.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, seperti halnya dalam mempertahankan tradisi *Makepung*. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan Agiasa selaku pengurus *Makepung* di Desa Kaliakah (22 Mei 2014), bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh para pemilik kerbau *Pepadu* dalam mempertahankan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah yaitu:

1. Masalah modal, modal disini baik dalam pengadaan/pembelian kerbau *Pepadu* maupun pemeliharannya. Dimana untuk membeli dan memelihara kerbau *Pepadu* dibutuhkan biaya yang sangat besar. Itu disebabkan karena harga kerbau *Pepadu* jauh lebih mahal dibandingkan dengan kerbau biasa. Belum lagi untuk membeli atau membuat alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Makepung* seperti *cikar*,

uge, *cagak*, *kronongan* dan lain-lain itu membutuhkan biaya yang besar.

2. Susahnya mencari bibit-bibit kerbau *Pepadu* yang akan digunakan untuk tradisi *Makepung*. Dimana bibit-bibit kerbau *Pepadu* yang baik untuk *Makepung* itu sudah sangat jarang ditemukan di Bali. Sehingga tidak jarang para pecinta *Makepung* biasanya harus mencari dan mendatangkan bibit kerbau yang baik dan berkualitas dari luar pulau Bali.
3. Terbatas dan sulitnya mencari rumput segar pada saat musim kemarau. Meskipun Desa Kaliakah dikenal sebagai Desa yang subur, tetapi tetap saja pada saat musim kemarau datang, para pemilik kerbau *Pepadu* sangat sulit mendapatkan rumput segar yang dijadikan sebagai pakan kerbau mereka. Pakan berupa rumput gajah dan rumput tegalan tidak lagi tersedia, karena rumput tersebut mengering dan tidak tumbuh lagi pada saat musim kemarau.

Alternatif pemecahannya yaitu:

1. Dengan adanya kepedulian Pemerintah berupa adanya bantuan dana kepada para pemilik kerbau *Pepadu* pada saat menjelang adanya *ivent-ivent Makepung*. Adanya bantuan dari pemerintah tersebut diharapkan dapat memperingan beban para pemilik kerbau *Pepadu* sehingga tidak pusing lagi memikirkan biaya-biaya lain seperti biaya transportasi dan konsumsi dalam setiap mengikuti tradisi *Makepung*.
2. Dengan adanya bantuan berupa penyediaan bibit-bibit kerbau *Pepadu* dari pihak Pemerintah. Agar para pecinta *Makepung* di Desa Kaliakah tidak kesulitan lagi dalam mencari bibit-bibit kerbau yang akan dijadikan sebagai kerbau *Pepadu*. Sehingga para pecinta *Makepung* tidak perlu repot-repot lagi mencari dan mendatangkan bibit-bibit kerbau *Pepadu* dari luar Pulau Bali.
3. Dengan mencari dan membeli pakan berupa rumput segar dan pakan alternatif keluar Desa Kalikah, misalnya membeli ke daerah Desa Yeh Mbang, Tegal cangkring dan

Desa-desanya lain yang masih memiliki rumput segar ataupun pakan alternatif berupa pohon jagung yang dapat diberikan sebagai pakan untuk kerbau *Pepadu*.

Selain ketiga kendala tersebut penyebab menurunnya pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah juga tidak terlepas dari menurunnya kualitas dan kuantitas dari tradisi *Makepung* itu sendiri. Dimana dari segi kualitas perlu dilakukannya pengarahan-pengarahan kepada para masyarakat Desa Kaliakah agar tidak terlalu menuntut (pamrih) terlalu banyak dari pelaksanaan tradisi *Makepung* ini. Dalam hal ini pembenahan moral perlu dilakukan kepada masyarakat Desa Kaliakah, karena dalam mengikuti tradisi *Makepung* ini bukan hanya untuk mengejar materi semata melainkan untuk melestarikan suatu warisan budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai luhur dari para pendahulu kita. Dimana dalam pelaksanaan tradisi *Makepung* ini akan dapat menciptakan rasa kekeluargaan, mempererat hubungan antar masyarakat, dan memupuk rasa kesetiakawanan diantara masyarakat Desa Kaliakah, sehingga dapat berperan positif dalam mengurangi ataupun menyelesaikan terjadinya konflik. Dalam tradisi *Makepung* juga terkandung aspek religius yaitu rasa trima kasih dan wujud syukur terhadap karunia yang tuhan Yang Maha Esa.

Dari segi kuantitas, pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah mengalami penurunan. Hal tersebut nampak dari *event Gubernur Cup* yang sudah tidak lagi diadakan dalam lima tahun terakhir ini. Penurunan kuantitas tersebut tentu akan mempengaruhi dari eksistensi tradisi *Makepung* itu sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan kuantitas dari pelaksanaan tradisi *Makepung* sekarang ini *ivent Gubernur Cup* sudah digantikan dengan *ivent* yang diberi nama *Jembrana Cup*. Disini Desa Kaliakah merupakan Desa yang ikut berperan dengan adanya *ivent* berupa *Jembrana Cup* ini. Itu karena baik secara langsung maupun tidak langsung dengan adanya lintasan *Makepung* di Desa Kaliakah akan dapat mendukung terselenggaranya *ivent Makepung*

Jembrana Cup. Dengan ditambahkan kuantitas *ivent Makepung* berupa *ivent Makepung Jembrana Cup*. tentunya para pecinta *Makepung* akan semakin termotivasi untuk mempertahankan keberlangsungan dari tradisi *Makepung* ini. Oleh karena itu diharapkan kelestarian dari tradisi *Makepung* ini dapat terus terjaga dan bertahan untuk kedepannya, baik di Desa Kaliakah pada khususnya maupun Kabupaten Jembrana pada umumnya (Agiasa, Wawancara 22 Mei 2014).

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

sesuai dengan uraian pembahasan pokok permasalahan tersebut diatas, maka dapatlah diambil pokok-pokok pikiran yang merupakan simpulan sebagai akhir dari materi yang diuraikan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tradis *Makepung* awalnya muncul pada saat para petani melakukan proses melumatkan tanah menjadi lumpur dengan menggunakan alat yang dinamakan bajak *lampit*. Di Desa Kaliakah kegiatan *Makepung* di tanah sawah ini pertama kali dilakukan sekitar tahun 1930. Tradisi *Makepung* di jalan sawah di Desa Kaliakah berkembang sekitaran tahun 1960 hingga sekarang. Dimana dalam tradisi *Makepung* ini dibentuk organisasi yang terdiri dari dua kelompok, yaitu *Ijo Gading Timur* dan *Ijo Gading Barat*.
2. Pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah yaitu dimulai dengan melakukan pertemuan (*sangkep*) yang dihadiri oleh para pemilik kerbau *Pepadu* (kerbau untuk *Makepung*) dan para pengurus organisasi *Makepung* baik kelompok *Ijo Gading Timur* maupun kelompok *Ijo Gading Barat*, satu malam sebelum dilakukannya tradisi *Makepung*. Pertemuan ini bertujuan untuk memberi nomor pada masing-masing pasangan kerbau *Pepadu* serta mencari lawan yang akan ditandingkan pada saat *Makepung* nantinya. Cara memulai melepaskan pasangan kerbau dalam *Makepung* dilakukan dengan meletakan pasangan kerbau yang satu di depan dan yang

satu pasang lagi di belakang dengan jarak 10 m. Jika pasangan kerbau yang berada didepan berjarak lebih dari 10 m dari pasangan kerbau yang berada di belakangnya maka pasangan kerbau yang di depanlah yang menjadi pemenangnya, dan jika pasangan kerbau yang berada di depan berjarak kurang dari 10 m dari pasangan kerbau yang berada dibelakangnya maka pasangan kerbau yang di belakanglah yang menjadi pemenangnya.

3. Strategi Pemertahanan Tradisi *Makepung* Di Desa Kaliakah yaitu:

- Dengan cara menyediakan sarana seperti lintasan *Makepung* yang baik serta dapat digunakan baik dalam *ivent Makepung* maupun tempat latihan bagi kerbau-kerbau *Pepadu* yang akan diikuti sertakan dalam tradisi *Makepung* nantinya
- Dengan menyelenggarakan tradisi *Makepung* ini setiap tahunnya
- Dengan menggratiskan atau tidak mengenakan biaya-biaya apapun menyangkut perlombaan dalam tradisi *Makepung*.

4. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pemertahanan Tradisi *Makepung* Di Desa Kaliakah yaitu:

1. Masalah modal, modal disini baik dalam pembelian kerbau *Pepadu* maupun dalam pemeliharaannya. Dimana untuk membeli dan memelihara kerbau *Pepadu* dibutuhkan biaya yang sangat besar.
2. Susahnya mencari bibit-bibit kerbau *Pepadu* yang akan digunakan untuk tradisi *Makepung*.
3. Terbatas dan sulitnya mencari rumput segar pada saat musim kemarau.

Alternatif pemecahannya yaitu:

1. Kepedulian Pemerintah berupa adanya bantuan dana kepada para pemilik kerbau *Pepadu* pada saat menjelang adanya *ivent-ivent Makepung*.
2. Adanya bantuan berupa penyediaan bibit-bibit kerbau *Pepadu* dari pihak Pemerintah.
3. Dengan mencari dan membeli pakan berupa rumput segar dan pakan alternatif keluar Desa

Kalakah.

Selain ketiga kendala tersebut penyebab menurunnya pelaksanaan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah juga tidak terlepas dari menurunnya kualitas dan kuantitas dari tradisi *Makepung* itu sendiri.

2. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran untuk langkah-langkah dalam pemertahanan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada generasi muda untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi *Makepung*, karena tradisi *Makepung* merupakan tradisi khas masyarakat Jembrana yang merupakan warisan turun temurun yang harus dipertahankan agar tidak hilang begitu saja dimakan oleh perkembangan jaman.
2. Bagi *Prebeker* Desa Kaliakah diharapkan agar mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait dengan kemudahan dalam melaksanakan tradisi *Makepung* di Desa Kaliakah.
3. Bagi para pemilik kerbau *Pepadu* diharapkan agar selalu ikut dan menyemarakkan setiap *ivent Makepung*, agar tradisi *Makepung* selalu terjaga eksistensinya sehingga tradisi ini dapat terus berlangsung kedepannya.
4. Diharapkan kepada Pemerintah, baik Kabupaten maupun Provinsi agar memberi perhatian lebih terhadap tradisi *Makepung*, karena dukungan pemerintah disini sangat penting demi kelestarian dan kelangsungan tradisi ini.
5. Diharapkan kepada para pengurus *Makepung* di Desa Kaliakah agar lebih berperan aktif dalam melestarikan tradisi *Makepung*, karena pengurus *Makepung* disini berperan untuk mengatur bagaimana kelangsungan tradisi *Makepung* untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew Aditya Cahyadinata, I Putu, "Perspektif Sosio-Budayadan Religius Terhadap Tradisi Omed-Omedan Di

- Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali*". Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Undiksha Singaraja
- Berita Bali. 2013, 12 April. "Tadisi Makepung Wajib dihidupkan". Tersedia Pada <http://www.beritabali.com/index.php/page/berita/jbr/detail/2013/04/12/Tradisi-Makepung-Wajib-Dihidupkan-Kembali/201107022425> (diakses tanggal 25 Februari 2014)
- Bungin Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Csgteis. 2013, 14 November. "Sekilas Bali". Tersedia pada <http://csgteis.unud.ac.id/sekilas-bali/> (diakses tanggal 14 Februari 2014)
- Dian Pratiwi, Ni Luh Gede Made, 2010. "Tradisi Makotekdi Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Bali". Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Sejarah. Undiksha Singaraja
- Djoko Purwanto. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Endrone Blogspot. 2012. "Makepung Karapan Sapi Bali". Tersedia Pada <http://endrone.blogspot.com/2012/04/makepung-kerapan-sapi-bali.html#> (diakses tanggal 25 Februari 2014)
- Esten Mursal. 1998 . *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Percetakan Angkasa
- _____ 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Juniarta, I Made. 2013. *Perkawinan Dibawah Umur Ditinjau Dari Hukum Adat Bali Di Desa Kamasan, Kecamatan Kelungkung, Kabupaten Klungkung (Studi Komparasi Hukum Adat Bali Dengan Hukum Nasional)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Undiksha Singaraja
- KOMPAS.com, 2013, 15 Mei. " Makepung Adu Balap Kerbau di Jembrana" Tersedia Pada <http://travel.kompas.com/read/2013/05/15/09211642/Makepung.Ad.u.Balap.Kerbau.di.Jembrana> (diakses tanggal 25 Februari 2014)
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Made Lestari Dewi, Ida Ayu, 2013. *Implikasi Perkawinan Beda Kasta Dalam Perspektif Hukum, Sosial-Budaya Dan Religius Di Banjar Brahmana Bukit, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Undiksha Singaraja
- Miles MB dan AM Huberman. *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook of New Methods*. SAGE Bepferly Hills
- Mudana, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Ilmu Budaya Dasar*. Singaraja : Penerbit Undiksha
- Moelong. Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Cetakan VIII. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Usaha Nasional
- Ndraha, Talizituhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Pemkab Jembrana. 2012. "Semasih Ada Jembrana Makepung Tetap Ada". Tersedia Pada <http://www.jembranakab.go.id/index.php?module=detailberita&id=1782> (diakses tanggal 25 Februari 2014)
- Rupertus Agus Fitriani M. 2010. *Trdisi adat magebeg-gebegan di desa tukad mungga, kecamatan buleleng, kabupaten buleleng (study etnografi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adat magebeg-gebegan*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Undiksha Singaraja
- Soelaeman, M. Munandar. 2000. *Ilmu Budaya Dasar Suatu pengantar*. Bandung : PT Refika Aditama
- Suardiasa. Jumat 11 Januari 2013. "Mekepung". Tersedia pada <http://suardiasa89.blogspot.com/2013/01/mekepung.html> (diakses tanggal 26 Februari 2014)
- Sudiarta, I Gede. 2001 *Eksistensi Tradisi*

Metuakan ditengah-tengah Dinamika Modernisasi di Desa Pakraman Sekar Gunung Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem-Bali. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, UNDIKSHA Singaraja

Soerjono Soekanto, Sulaeman Tanek. 1987. *Hukum Adat Indonesia*. Yogyakarta: Liberty

Soetrisno. 1982. *Welfare State dan Welfare Society dalam Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada

The Bali Times. 2012. "Makepung Jembrana". Tersedia Pada <http://www.thebalitimes.com/2012/10/13/jembrana-revives-makepung-tradition/> (diakses tanggal 25 Februari 2014)

Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas 2014, 17 juni, "Tradisi" tersedia pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (diakses tanggal 25 Februari 2014)

Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas 2014, 25 September, "Makepung" tersedia pada http://id.wikipedia.org/wiki/Mekepun_g (diakses tanggal 25 Februari 2014)